



Rangkuman Proposal Penelitian

**Penerapan Asesmen Alternatif Analisis Protokol
dalam Perkuliahan Sociolinguistik
di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Peneliti:

Murni Fidiyanti, M. A.

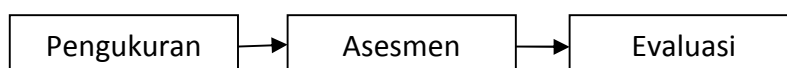
(NIP 198305302011012011)

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
November, 2013

Analisis protokol merupakan teknik asesmen alternatif yang dalam praktik perkuliahan tidak pernah digunakan, bahkan tidak pernah terdengar. Penyebabnya, pertama, tempatnya tersembunyi dalam “belantara” teknik-teknik yang lazim digunakan. Kedua, praktik penggunaannya tidak mudah, menyita waktu, menguras tenaga, dan memerlukan keahlian serta perhatian khusus. Ketiga, objeknya terbatas, dalam arti tidak semua kompetensi dapat dinilai dengan teknik analisis protokol. Keempat, sejauh ini belum ada informasi dan panduan komprehensif yang memudahkan dosen dalam menerapkan teknik analisis protokol. Empat penyebab itu mengisyaratkan bahwa penerapan teknik analisis protokol dalam penelitian ini merupakan hal baru. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi pintu pembuka dalam melakukan asesmen yang komprehensif.

2. Latar Belakang

Dalam praktik perkuliahan, asesmen berkaitan dengan pengukuran (*measurement*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga hal itu membentuk mata rantai hierarkial dengan urutan permanen sebagai berikut.



Dengan berdasar bagan 1 dapat dipahami bahwa evaluasi berdasar asesmen, asesmen berdasar pengukuran. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan pakar-pakar evaluasi bahwa pengukuran merupakan kegiatan pembandingan kinerja atau hasil kerja subjek penilaian dengan kriteria atau ukuran tertentu; asesmen merupakan proses pengumpulan informasi/bukti melalui penafsiran, pendeskripsian, dan penginterpretasian bukti-bukti hasil pengukuran; dan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan (*judgment*) berdasarkan hasil-hasil asesmen

Dari segi waktu pelaksanaan, asesmen dapat dilaksanakan selama dan sesudah proses perkuliahan. Asesmen yang dilakukan selama proses perkuliahan disebut asesmen proses, sedangkan asesmen yang dilakukan setelah proses perkuliahan disebut asesmen produk (Brown, 2001:402). Asesmen proses dibedakan menjadi asesmen proses informal dan asesmen proses formal. Asesmen proses informal merupakan asesmen dalam proses perkuliahan yang bersifat informal. Berbeda dengan asesmen proses informal, asesmen proses formal merupakan asesmen dalam proses perkuliahan yang bersifat formal. Sifat formal mengisyaratkan bahwa dalam asesmen tersebut terdapat rancangan dan tujuan yang sistematis (Brown, 2001:402).

Dari segi teknik yang digunakan, asesmen dapat dilakukan secara konvensional/tradisional atau alternatif (Penaflorida, 2008:344). Asesmen yang dilakukan secara konvensional pada umumnya menggunakan teknik tes tertulis (*paper and pencil test*). Dari segi keobjektifan, teknik tes terdiri atas dua jenis, yaitu tes objektif dan subjektif. Tes objektif adalah tes yang tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (*rater*). Contohnya adalah tes pilihan ganda (*multiple choice* atau tes uraian dengan jawaban tunggal [kalau menyimpang dinilai salah]). Berbeda dengan tes objektif, tes subjektif adalah tes dengan kemungkinan jawaban lebih dari satu (jawabannya variatif). Tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian.

Antonim asesmen konvensional adalah asesmen alternatif. Asesmen konvensional dapat menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes yang lazim digunakan dalam asesmen konvensional adalah tes kinerja/unjuk kerja/performansi (*performance test*), sedangkan teknik nontesnya adalah asesmen sikap, produk, proyek, portofolio, dan asesmen diri (*self assessment*) (Depdiknas, 2005:17—36). Di antara sekian jenis asesmen alternatif, yang sering digunakan adalah portofolio.

Analisis protokol juga merupakan teknik asesmen alternatif (Penaflorida, 2008:348). Asesmen ini dalam praktik perkuliahan tidak pernah digunakan, bahkan tidak pernah terdengar. Ada beberapa penyebabnya. Pertama, tempatnya tersembunyi dalam “belantara” teknik-teknik yang lazim digunakan. Kedua, praktik penggunaannya tidak mudah, menyita

Kondisi “pengasingan” teknik analisis protokol tidak hanya terdapat dalam perkuliahan, tetapi juga dalam penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa penelitian tentang penerapan teknik asesmen sejauh ini pada satu sisi terbatas dan pada sisi lain pilihan tekniknya seragam, yaitu teknik tes tertulis, kinerja, dan portofolio. Fenomena itu tidak ideal kalau dikaitkan dengan dua hal berikut. Pertama, materi Sociolinguistik melimpah sehingga diperlukan pembuatan rangkuman atau yang sejenisnya, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, teknik analisis protokol memiliki dua kelebihan, yaitu dapat digunakan untuk menganalisis apa yang ditulis atau diucapkan mahasiswa dan apa yang dipikirkan olehnya ketika menulis atau mengucapkan sesuatu. Ibarat asam di gunung, garam di laut; dalam belanga penelitian ini teknik analisis protokol dan perkuliahan Sociolinguistik bertemu.

- (1) proses penerapan asesmen alternatif analisis protokol dalam perkuliahan Sociolinguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
- (2) kendala penerapan asesmen alternatif analisis protokol dalam perkuliahan Sociolinguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
- (3) hasil penerapan asesmen alternatif analisis protokol dalam perkuliahan Sociolinguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

- ## 5. Metode Penelitian

6. Hasil Penelitian

6.1.1 Modeling

Aktivitas modeling dilakukan oleh dosen ketika menjelaskan materi perkuliahan. Aktifitas ini efektif karena dengan menerangkan materi dan memberikan contoh, mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikan. Pada mata kuliah sosiolinguistik yang diteliti, aktivitas modeling diterapkan pada setiap poin yang disampaikan. Satu contohnya yaitu poin tentang diglosia dibawah ini.

For example, in my environment, there are two distinct varieties of language; Indonesian as a high variety and Javanese as a low variety. I use Javanese to my family at home and also to my neighbour (L). But I speak Indonesian when I work in the office (H).” (D.06)

[illegible]

disebutkan bahwa diglosia adalah satu situasi dimana dua dialek atau dua bahasa digunakan oleh komunitas bahasa tunggal, yang dalam hal ini adalah perorangan. Kemudian diglosia dalam definisi B (D.07) disebutkan bahwa

Diglossia derived from the terms “di” means two, “glossia” means language. There are two languages in two varieties, high and low variety. The characteristics of diglossia:

- Unwritten
- The high variety is prestige than low variety
- The high variety is formal situation.
- The low variety is informal situation.

Example: if we used bahasa indonesia and English language in our daily activities. (D.07).

Pernyataan dalam definisi B (D.07) yaitu asal usul kata diglosia yang berasal dari dua istilah yaitu “di” yang berarti dua dan “glosia” yang berarti bahasa, sehingga diglosia adalah dua bahasa. Kemudian, dinyatakan dalam kalimat selanjutnya, yaitu ada dua bahasa dalam dua ragam, yaitu ragam rendah dan ragam tinggi. Hal itu membuat definisi B(D.07) kurang jelas karena tidak ada penjelasan yang lengkap.

Setelah uraian definisi, dalam aktifitas modeling diatas juga disebutkan ciri atau karakteristik diglosia. Dalam data (D.06) terdapat tiga ciri diglosia antara lain 1). Terdapat dua ragam yang berbeda pada bahasa yang sama yang digunakan dalam komunitas dengan satu ragam yang mengacu pada ragam yang tinggi, dan ragam yang lain adalah ragam rendah., 2). Setiap ragam digunakan dalam fungsi yang berbeda, ragam yang tinggi maupun ragam yang rendah saling melengkapi satu dengan yang lainnya;, 3) tidak seorang pun menggunakan ragam yang tinggi dalam percakapan sehari-hari.

Setelah penjabaran definisi diglosia, penyebutan ciri diglosia, kemudian tahap selanjutnya yaitu pemberian contoh. Pemberian contoh dalam penjelasan suatu materi sangat penting, karena hal ini akan mempermudah mahasiswa memahami materi. Dalam pemberian contoh ini terdapat dua jenis yaitu berupa statement atau pernyataan dan pengaitan diri. Contoh yang berupa pernyataan mendeskripsikan tentang keadaan umum atau fakta yang ada, misalnya pada data berikut;

Example: madurese people will use madurese language with their family or their neighbour, but sometimes they must use Indonesian language when they go to indomart. (D.08)

Pada contoh yang bersifat pernyataan diatas disebutkan bahwa orang-orang Madura akan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibunya dengan keluarga mereka atau tetangga mereka, tetapi kadang-kadang mereka harus menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka pergi ke Indomart. Bahasa Madura dalam hal ini adalah sebagai ragam rendah. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dilingkungan orang-orang Madura. Adapun ragam tingginya adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang hanya digunakan dalam situasi tertentu.

lagi!)

*Phrase (Kalau begitu, sampai ketemu besok ya...*see you...*)

A: gimana kabarnya dik?

B: baik...kakak sendiri gimana?

A: baik juga..*by the way*, sekarang adik tinggal dimana?

Based on the examples above, we can say that code mixing is the mix of one word or one phrase of a language with another language (D.11)

Modeling pada (D.11) mempunyai ciri yang berbeda dengan yang lainnya. Modeling tersebut diawali dengan judul sebagai tanda, tema apa yang akan dibahas. Misalnya judul code switching atau alih kode. Dengan judul tersebut akan memberi gambaran tema apa yang akan dibahas. Kemudian disertai contoh, misalnya contoh alih kode diatas. Dengan adanya contoh tersebut, dapat dihubungkan antara contoh dan judul. Dalam contoh tersebut terdapat penggunaan kalimat ataupun klausa dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Based on the examples above, we can say that code mixing is the mix of one word or one phrase of a language with another language (D.11)

Dari contoh tersebut kemudian akan dapat ditarik definisi apa yang dimaksud dengan alih kode. Ternyata alih kode adalah mengalihkan atau beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Tetapi hal itu belum cukup karena pada data tersebut, alih kode hanya berbentuk klausa dan kalimat. Sehingga setelah penjabaran definisi disebutkan ciri dari alih kode, yaitu berbentuk klausa atau kalimat.

6.1.1.2 Respons Mahasiswa

Respons mahasiswa tidak hanya aktif tetapi ada juga yang pasif. Respons pasif adalah kondisi dimana dosen yang lebih aktif dikelas, mahasiswa cenderung diam dikelas, diam disini tidak jelas maksudnya, diam sudah faham atau diam karena belum paham. Biasanya mereka cenderung tidak acuh terhadap materi yang disampaikan. Kondisi seperti ini mempunyai efek pada tugas yang diberikan oleh dosen. Berikut adalah contoh dari bentuk respon pasif mahasiswa.

Data diatas yaitu (D.05) data yang ditulis oleh mahasiswa yang merespon pasif. Tampak jelas, bahwa data yang ditulis oleh mahasiswa yang berkategori pasif cenderung lebih singkat, tanpa adanya tambahan penjelasan, tidak semua point (dalam hal ini variasi bahasa)dijabarkan penyebab munculnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang bersifat pasif, cenderung sulit mengingat atau menjabarkan lebih luas.

10

6.1.2 Praktik Asesmen

Praktik asesmen ini ditindak lanjuti dengan adanya interview atau wawancara antara dosen dengan mahasiswa sebagai objek yang merangkum materi. Dalam proses eksplorasi gagasan, terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara. Beberapa pertanyaan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pertanyaan yang bersifat terstruktur atau tidak terstruktur dan pertanyaan yang bersifat terbuka atau tertutup. Berikut adalah uraian masing-masing dari jenis pertanyaan tersebut.

Eksplorasi gagasan yang terstruktur adalah eksplorasi gagasan yang diberikan oleh pewawancara terstruktur dari awal hingga akhir, misalnya ada pada data berikut ini.

Interviewer : do you agree with my teaching method?
Student U : yes, I do.
Interviewer : why do you agree with my teaching method?
Student U : because I can understand the material easily, moreover I can make resume by my own words.
Interviewer : do you feel difficult to make summary?
Student U : no, I do not.
Interviewer : why do you feel easy to make summary?
Student U : because I can memorize all the material.
Interviewer : ok. Thank you.
Student U : You are welcome.

11

Adapun eksplorasi tidak terstruktur adalah eksplorasi gagasan yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, atau bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Biasanya gagasan eksplorasi ini mempunyai gaya konvensional tidak terstruktur di mana pewawancara menanyakan hal yang menarik dan seolah-olah seperti pertanyaan basa basi sehingga terkesan tidak terstruktur. Berikut adalah contoh eksplorasi gagasan yang bersifat tidak terstruktur.

Sebenarnya eksplorasi gagasan diatas dapat dikategorikan sebagai eksplorasi gagasan terstruktur jika eksplorasi gagasan tersebut diikuti atau diawali eksplorasi gagasan yang lain yang mempunyai hubungan dengan eksplorasi gagasan tersebut atau dengan jawaban yang muncul akibat eksplorasi gagasan tersebut. Akan tetapi jika eksplorasi gagasan tersebut muncul tanpa diikuti atau diawali dengan eksplorasi gagasan yang lain atau eksplorasi gagasan tersebut muncul tanpa disengaja yang mungkin dilontarkan tanpa ada persiapan dan tanpa tujuan hanya basa basi.

Eksplorasi gagasan yang bersifat terbuka juga penting dilakukan untuk menggali data, terutama pada tahap awal wawancara. Eksplorasi gagasan atau pertanyaan yang bersifat terbuka dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya; *apa, kapan, dan bagaimana* seperti pada data berikut:

Pada data (part 4) tampak bahwa pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara terhadap informan bersifat ingin menggali informasi lebih dalam tentang apa yang difikirkan oleh informan, dalam kasus ini yaitu mahasiswa, sebelum mahasiswa tersebut menulis sebuah rangkuman. Dengan pertanyaan tersebut akan menghasilkan jawaban yang panjang, karena mahasiswa akan menceritakan kronologi atau proses dia berfikir sebelum menulis rangkuman. Adakalanya mahasiswa dengan mudah merangkum karena sebelumnya sudah memahami materi sehingga tinggal menuangkan dalam sebuah tulisan dengan kalimatnya

Pertanyaan terbuka juga terjadi pada data (part.5) yang bertanya tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rangkuman. Pertanyaan tersebut juga menggali jawaban yang cukup dalam dari diri informan karena informan (mahasiswa) akan menjawab berdasarkan proses penyelesaian rangkuman. Hal itu tergantung pada kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Sama halnya dengan data (part.6), yang menggali pertanyaan tentang kapan melakukan proses merangkum. Pertanyaan tersebut tidak cukup mendapatkan satu jawaban yang pasti, karena terkadang merangkum membutuhkan waktu atau suasana hati yang tepat. Terkadang bisa berhari-hari baru selesai atau bahkan hanya menghitung menit sudah selesai.

Interviewer: do you agree with my teaching method (explain material, question-answer session then make summary)? Give your reason? Part 1

Interviewer: is it difficult to make summary of sociolinguistics? give your reason? Part 2.

Interviewer: do you agree with my teaching method?
Interviewer: is it difficult to make summary of sociolinguistics?

4.1. 2.2 Respons terhadap Eksplorasi → tipikal jawaban

Part 1:

Student C : yes, I do, because it makes the class active. All students are ordered to think hard. I mean we have to understand the material and resume it based on the ability in comprehend the material.

Sama halnya data diatas, data dibawah ini juga memuat dua tipikal jawaban, akan tetapi berbeda jenis. Tipikal jawaban yang terdapat dalam data dibawah ini adalah tipikal jawaban eksplanatif dan bertanya balik. Tipikal jawaban explanatif berasal dari pertanyaan yang bertujuan menggali jawaban yang dalam dari mahasiswa. Biasanya menggunakan kalimat tanya apa, bagaimana, kapan, dan sebagainya. Berikut adalah data yang memuat jawaban explanative dan bertanya balik.

Part 3:

Student I: the first, I try to comprehend the material. second I remember it then I try to make summary based on my own words.

Student K : I feel confuse mom. Why do you give me the test like this mom?

6.2.1 Kendala Materi

Kendala materi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu keterbatasan skemata awal, tingkat kesulitan materi, dan kesalahan pemahaman konsep.

Pengetahuan awal rendah atau dapat dikatakan keterbatasan skemata awal atau terbatasnya pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang akan diberikan merupakan kendala pertama yang mengakibatkan terhambatnya tujuan dalam proses penerapan asesmen alternative analisis protokol. Hal ini dikarenakan mahasiswa samasekali tidak mempunyai pengetahuan tentang materi yang akan diterima atau tidak mempelajari materi yang akan diberikan, atau mahasiswa enggan untuk membaca buku sebelumnya. Mereka hanya mengandalkan datang ke kelas dan mendengarkan penjelasan dari dosennya. Sehingga ketika mahasiswa berada dikelas, mereka belum mempunyai gambaran tentang materi yang akan dijelaskan. Oleh karena itu, ketika dosen menjelaskan materi, mereka sulit menerima atau memami materi yang dijelaskan. Akibatnya, ketika mereka diminta untuk menulis kembali materi yang disampaikan, mereka akan kesulitan.

Jika bertolak pada tingkat kesulitan materi, sebenarnya tidak ada materi yang sulit karena materi yang akan diberikan kepada mahasiswa sudah disesuaikan dengan standart kompetensi pada setiap perguruan tinggi. Dalam standart kompetensi tersebut sudah tertera bahwa materi yang diberikan kepada mahasiswa disesuaikan dengan tingkat semester yang ditempuh oleh mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada materi yang sulit.

15

and code switching		<p>the community, with one regarded as a high (H) variety and other a low (L) variety.</p> <ol style="list-style-type: none"> each variety is used for quite distinct function; H and L complement each other. no one uses the H variety in everyday conversation. <p>For example, in my environment, there are two distinct varieties of language; Indonesian as a high variety and Javanese as a low variety. I use Javanese to my family at home and also to my neighbour (L). But I speak Indonesian when I work in the office (H).''</p>	
Language maintenance and shift - Linguistic varieties and multilingual nations.	12	<p>Language shift is a shifting of one language to another one which is caused by these factors; economic, social, politic, and demographic factor. Language death happens when all people who speak the language die, when it's not spoken again naturally, when there is a war or massacre or epidemic. Language loss happens when language is not maintained by its native speakers also because the people loss their competence in the language. Language maintenance can be done to language which is loss or almost loss. It can be done by using the language actively at home. Language revival is a condition when people are trying to speak language that isn't spoken or loss more often.</p> <p>Linguistic varieties and multilingual nations.</p> <p>Vernacular language is an uncoded or unstandardized language which is used for daily interaction in informal condition. Standard language is a codified language (grammar and dictionary) which is used in a prestigious situation (court, political, economic, social influences). The criteria are:</p> <ol style="list-style-type: none"> Influential or prestigious variety Codified and stabilized Served high functions (courth, literature, administration, etc) <p>Pidgin is a mean of communication between people who don't have a common language. it is a simplified language and a small vocabulary compared with fully develop language. Creole is a pidgin which is learned by children as their first language and used in a wide range of domains more structurally regular. Pidgin and creole serve in low prestige and usually receive negative attitude.</p>	3
Speech Function	15	<p>The function of speech is not only referential and affective function, but also:</p> <ol style="list-style-type: none"> Expressive utterances express the speaker's feelings (I'm feeling great today) Directive utterances attempt to get someone to do something (clear the table) 	5

lan

men alternatif adalah alternatif terhadap tes standar , test standar tersebut proses, kemajuan, dan hasil belajar mahasiswa (outcomes). Analisis protokol asesmen alternative. Pada analisis protokol ditunjukkan proses-proses saat proses menulis. Proses-proses itu tampak ketika mahasiswa ditanyai untuk jawaban yang melintas selama proses menulis. Jawaban mahasiswa dianalisis sebagai alat untuk menilai tulisan mahasiswa.

asesmen alternatif analisis protokol mahasiswa dilibatkan untuk materi diberikan oleh dosen. Materi yang diberikan berupa materi sosiolinguistik di beberapa tema. Sehingga mahasiswa merangkum berdasarkan tema-tema antara lain tentang sociolinguistics in introduction, diglosia, code switching, language maintenance and shift, linguistic varieties and multilingual dan rangkuman tersebut dapat dianalisa sejauh mana mahasiswa memahami materi. Selain berupa rangkuman, asesmen alternative analisis protokol

Asesmen alternatif adalah alternatif terhadap tes standar, test standar tersebut adalah penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar mahasiswa (outcomes). Analisis protokol juga merupakan asesmen alternative. Pada analisis protokol ditunjukkan proses-proses sadar yang tercakup dalam menulis. Proses-proses itu tampak ketika mahasiswa ditanyai untuk merekam setiap pikiran yang melintas selama proses menulis. Jawaban mahasiswa dianalisis dan digunakan sebagai alat untuk menilai tulisan mahasiswa.

Ada beberapa kendala dalam penerapan asesmen alternative analisis protokol, diantaranya kendala materi yang mencakup keterbatasan schemata awal, tingkat kesulitan materi dan kesalahan pemahaman konsep, serta kendala berbahasa. Meskipun ada berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa akan tetapi mereka dapat melaluinya. Hal itu dapat dilihat dari hasil penerapan asesmen alternative analisis protokol. Hasil rangkuman yang ditulis mendapatkan skor menengah keatas, hal itu sesuai dengan hasil dari wawancara.

Referensi

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Adison Wesley Longman.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bogdan, R. & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons. Bogdan, R. & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Brown, H. Douglass. 2003. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. White Plains: Adison Wesley Longman.
- Depdiknas. 2005. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Ernawati. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMU Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI (tidak dipublikasikan).
- Huerta-Macias, Ana. 2008. "Alternative Assessment: Responses to Commonly Asked Questions" dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (ed.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purwanto, M.N. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Asmawi, Z. dan Nasution, N. (1994). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Soedikun, *Handout Isu Kritis Dalam Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jean Peaget](http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Peaget)

